

**KESIAPAN GURU SD DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROJEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)**

Zaskia Dinda Agitsna¹, Sesi Susanti², Azizah Ramadhani³, Khairul Fauzi⁴, Ari
Suriani⁵, Salmainsy Syam⁶

¹⁻⁶PGSD FIP Universitas Negeri Padang

1zaskiadindaagitsna@gmail.com, 2sesisusanti735@gmail.com,
3azizah090906@gmail.com, 4fauzikhairul56@gmail.com, 5arisuriani@fip.unp.ac.id,
6salmainsy@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the readiness of elementary school teachers in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) within the Merdeka Curriculum. The study employed a descriptive quantitative approach involving classroom teachers and teachers engaged in P5 implementation in several elementary schools. Data were collected through a Likert-scale questionnaire, short interviews, and documentation of project modules, teaching tools, and school activity reports. The data were analyzed using descriptive statistics in the form of mean scores, percentages, and readiness categories, while interview and documentation data were used to clarify the main findings. The results show that teacher readiness falls within the fairly ready to ready category, although it is not evenly distributed across all aspects of implementation. The strongest readiness appears in teachers' acceptance of the policy, willingness to carry out projects, and efforts to adjust learning to students' needs. Challenges are still found in preparing project modules, mapping the dimensions and sub-elements of the Pancasila Student Profile, conducting reflection activities, and developing assessment tools that can capture students' learning processes more comprehensively. Factors influencing teacher readiness include conceptual understanding, training experience, principal support, teacher collaboration, and the availability of supporting facilities. These findings indicate that teacher readiness is closely related to the quality of P5 implementation in elementary schools and needs to be strengthened through continuous training, technical assistance, and a collaborative culture within the school environment.

Keywords: teacher readiness, elementary school, P5, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek guru kelas dan guru yang terlibat dalam pelaksanaan P5 di beberapa sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert,

wawancara singkat, dan studi dokumentasi terhadap modul proyek, perangkat ajar, serta laporan kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif berupa skor rata-rata, persentase, dan kategorisasi tingkat kesiapan, sedangkan data wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperjelas temuan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru SD berada pada kategori cukup siap hingga siap, tetapi belum merata pada seluruh aspek implementasi. Kesiapan paling tampak pada penerimaan guru terhadap kebijakan, kemauan melaksanakan proyek, dan upaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan murid. Kendala masih ditemukan pada penyusunan modul proyek, pemetaan dimensi dan subelemen Profil Pelajar Pancasila, pelaksanaan refleksi, serta pengembangan asesmen yang mampu merekam proses belajar murid secara lebih utuh. Faktor yang memengaruhi kesiapan guru meliputi pemahaman konseptual, pengalaman pelatihan, dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, dan ketersediaan sarana pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru sangat berkaitan dengan mutu pelaksanaan P5 di sekolah dasar dan memerlukan penguatan melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan teknis, dan budaya kolaborasi di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: kesiapan guru, sekolah dasar, P5, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum pada pendidikan dasar di Indonesia tidak dapat dibaca sekadar sebagai pergantian dokumen administratif karena perubahan itu membawa cara pandang baru tentang tujuan belajar, struktur pembelajaran, dan posisi guru di kelas. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) menempatkan Kurikulum Merdeka dalam kerangka pemulihan pembelajaran setelah muncul ketertinggalan capaian belajar yang meluas. Pada jenjang sekolah dasar arah kebijakan tersebut menuntut

ruang belajar yang lebih lentur agar materi, pengalaman belajar, dan asesmen dapat disesuaikan dengan kebutuhan murid. Hamdi et al. (2022) mencatat bahwa pergeseran ini meminta guru memperkuat kompetensi pedagogik terutama dalam memahami konstruktivisme, asesmen formatif, dan pengembangan proyek Profil Pelajar Pancasila. Guru SD tidak lagi cukup mengandalkan pola mengajar yang bertumpu pada penyampaian materi dan penyelesaian target buku ajar. Guru SD bergerak pada wilayah yang lebih luas karena keputusan pembelajaran kini terkait dengan

konteks kelas, kesiapan murid, dan pembentukan karakter sejak tahap awal pendidikan dasar.

Dalam susunan Kurikulum Merdeka, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* atau P5 hadir sebagai kegiatan kokurikuler yang memberi ruang bagi murid untuk belajar melalui isu nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Satria et al. (2024) menjelaskan bahwa P5 merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu yang mengajak peserta didik mengamati, mengeksplorasi, lalu merumuskan solusi atas persoalan yang hadir di lingkungan sekitar. Pada jenjang SD panduan resmi juga menegaskan bahwa sekolah menjalankan dua atau tiga tema proyek dalam satu tahun ajaran sehingga perencanaan guru perlu cermat sejak awal. Profil yang dituju mencakup enam dimensi yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. P5 berarti bukan kegiatan tambahan yang berdiri sendiri tanpa arah karena seluruh aktivitas proyek harus mengarah pada perkembangan dimensi tersebut. Gambaran implementasi di sekolah penggerak

juga memperlihatkan bahwa proyek diposisikan sebagai penguat kompetensi dan karakter melalui persoalan yang bersumber dari kehidupan sekitar sekolah dan masyarakat (Asiati & Hasanah, 2022).

Kehadiran P5 membawa konsekuensi yang besar bagi guru SD sebab pembelajaran proyek menuntut kerja yang berbeda dari pembelajaran kelas yang biasa berlangsung per mata pelajaran. Angga et al. (2022) memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih berada dalam tahap penyesuaian dan sejumlah sekolah masih mencari formula yang tepat dalam pelaksanaannya. Situasi seperti itu membuat kesiapan guru menjadi titik yang sangat menentukan karena desain proyek, integrasi tema, pengelolaan waktu, dan asesmen tidak dapat dijalankan secara spontan. Pada penelitian kuantitatif di sekolah dasar Jakarta ditemukan bahwa pemahaman konsep kurikulum, ketersediaan fasilitas, pelatihan profesional, serta dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat berpengaruh nyata terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Syofyan et al., 2024). Kesiapan guru

lalu perlu dipahami sebagai kondisi yang menyatukan pengetahuan, keterampilan, dukungan kerja, dan keyakinan profesional. Tanpa kesiapan yang memadai, P5 berisiko berubah menjadi kegiatan seremonial yang ramai di permukaan tetapi dangkal pada proses belajar murid.

Pembicaraan tentang kesiapan guru juga tidak dapat dipersempit menjadi soal kemauan pribadi semata. Nurzen (2022) menempatkan kesiapan guru pada aspek mental, motivasi, dan kemampuan mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Pada saat yang sama, evaluasi kesiapan guru sekolah dasar di Jakarta Timur menunjukkan bahwa pemahaman konsep dan prinsip kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta dukungan sekolah dan instansi terkait masih menjadi faktor yang sangat berpengaruh (Al Arsyadhi et al., 2024). Artinya, kesiapan bukan sekadar pertanyaan apakah guru bersedia menjalankan kebijakan baru. Kesiapan berkaitan dengan sejauh mana guru memahami apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan sumber

bantuan apa yang tersedia ketika menemui kendala. Perspektif ini membuat kajian tentang kesiapan guru SD dalam implementasi P5 perlu diarahkan pada kondisi kerja yang nyata, bukan hanya pada sikap setuju terhadap kebijakan.

Sejumlah temuan empiris di sekolah dasar menunjukkan bahwa kesiapan guru sering kali bersifat tidak merata antaraspek. Andina et al. (2023) menemukan bahwa guru kelas V di UPT SDN 73 Gresik telah siap pada sisi perencanaan dan asesmen, tetapi kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran belum merata pada semua guru yang terlibat. Pada studi lain, guru sekolah dasar dipandang telah memahami esensi kebijakan kurikulum, tujuan profil Pelajar Pancasila, dan pembelajaran abad ke-21, namun kebutuhan penguatan masih muncul pada pemahaman *learning outcomes*, pengembangan alur tujuan, kurikulum operasional sekolah, dan implementasi P5 itu sendiri (Widyawati et al., 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak dapat disederhanakan ke dalam kategori siap atau belum siap. Ada guru yang sudah mampu menyusun tujuan dan

modul dengan baik tetapi masih ragu ketika memfasilitasi proyek, membaca dinamika kelompok, atau menilai perkembangan karakter murid. Variasi itulah yang membuat penelitian tentang kesiapan guru SD perlu melihat detail kerja guru sejak tahap perencanaan sampai refleksi akhir proyek.

Tuntutan P5 juga dekat dengan logika *project-based learning* yang menempatkan murid sebagai pelaku aktif dalam penyelidikan, kolaborasi, dan penyusunan produk atau solusi. Condliffe (2017) dalam telaah literturnya menegaskan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek di pendidikan dasar dan menengah membawa konsekuensi pada perubahan keyakinan guru, praktik mengajar, dan cara sekolah mendukung proses belajar. Perubahan tersebut tidak selalu berjalan mudah karena guru perlu berpindah dari pembelajaran yang sangat terstruktur menuju pola yang memberi ruang bagi pertanyaan, eksplorasi, dan keputusan murid. Revelle (2019) menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis proyek didukung oleh banyak temuan positif, guru sering menghadapi

tantangan yang berkaitan dengan praktik pedagogik dan keyakinan mereka sendiri ketika pendekatan itu dijalankan di kelas. Untuk konteks sekolah dasar, tantangan seperti pengelolaan waktu, kedalaman materi, koordinasi antarguru, dan cara mendampingi kerja kelompok menjadi sangat terasa. Karakter P5 yang menuntut keterlibatan murid secara aktif membuat kesiapan guru bukan pelengkap, melainkan bagian utama dari mutu pelaksanaan proyek di sekolah.

Kajian tentang kesiapan guru dalam Kurikulum Merdeka memang sudah berkembang, tetapi fokus yang secara khusus menelaah kesiapan guru SD untuk mengimplementasikan P5 masih memerlukan penguatan yang lebih tajam. Sutinah et al. (2024) memperlihatkan bahwa banyak guru sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler termasuk proyek P5, memahami asesmen, serta merumuskan tujuan belajar. Hubungan antara pelatihan dan kesiapan guru juga tampak pada temuan Khairi et al. (2023) yang menggambarkan adanya perbedaan

kesiapan antara guru yang telah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum dan guru yang belum mendapat pengalaman serupa. Dua arah temuan tersebut membuka ruang untuk menelaah kesiapan guru bukan hanya dari tingkat pengetahuan umum tentang kurikulum, melainkan juga dari kesiapan mengelola proyek yang menuntut kolaborasi, fleksibilitas, dan pembacaan karakter murid. Penelitian mengenai kesiapan guru SD dalam mengimplementasikan P5 menjadi relevan karena sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan kebiasaan belajar, sikap sosial, dan cara murid memaknai nilai Pancasila di ruang sekolah. Dari kebutuhan itulah pembahasan ini menaruh perhatian pada pemahaman guru tentang P5, kemampuan merancang dan melaksanakan proyek, cara melakukan asesmen, serta dukungan sekolah yang membentuk kerja guru dari hari ke hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan tingkat kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan *Proyek*

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian dilaksanakan pada beberapa sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan subjek penelitian berupa guru kelas dan guru yang terlibat dalam pelaksanaan P5. Populasi penelitian mencakup seluruh guru pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi P5. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert, wawancara singkat, dan studi dokumentasi terhadap modul proyek, perangkat ajar, serta laporan kegiatan sekolah. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kesiapan guru yang meliputi pemahaman konsep P5, kemampuan menyusun rancangan proyek, kemampuan melaksanakan kegiatan, kemampuan melakukan asesmen, serta dukungan sekolah terhadap pelaksanaan program. Uji validitas instrumen dilakukan melalui penilaian ahli dan uji reliabilitas menggunakan koefisien yang sesuai dengan jenis data penelitian. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik deskriptif berupa skor rata-rata, persentase, dan kategorisasi

tingkat kesiapan, sedangkan data hasil wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperjelas temuan utama agar gambaran mengenai kesiapan guru menjadi lebih utuh dan dekat dengan kondisi pelaksanaan P5 di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan angket, wawancara singkat, dan telaah dokumen sekolah, kesiapan guru SD dalam mengimplementasikan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* atau *P5* tampak berada pada tingkat yang cenderung siap tetapi belum merata pada semua komponen kerja. Kesiapan paling terlihat pada penerimaan guru terhadap kebijakan baru serta kemauan untuk menjalankan kegiatan proyek di sekolah. Ruang yang masih perlu penguatan muncul pada penyusunan modul, pemetaan dimensi dan subelemen, serta penyusunan asesmen proyek yang benar-benar sesuai dengan fase murid. Satria et al. (2022) menegaskan bahwa pengembangan P5 bergerak melalui tahapan kesiapan satuan pendidikan, penentuan tema, alokasi waktu, hingga penyusunan modul proyek. Temuan penelitian ini

juga bergerak ke arah yang sejalan karena sebagian guru telah mengenali alur umum tersebut walau kedalaman penguasaan teknisnya belum sama. Rachmawati et al. (2022) menempatkan P5 sebagai bagian yang menyatu dengan implementasi Kurikulum Prototipe pada jenjang sekolah dasar, dan pembacaan terhadap data penelitian ini memperlihatkan bahwa guru mulai memahami posisi P5 sebagai kegiatan kokurikuler yang terencana, bukan kegiatan insidental yang berdiri sendiri.

Agar gambaran temuan lebih mudah dibaca, ringkasan hasil penelitian dapat disusun seperti pada tabel berikut.

Tabel 1 Aspek Penilaian Guru

Aspek Kesiapan Guru	Temuan Umum	Kategori Naratif
Pemahaman konsep P5	Guru memahami tujuan umum dan tema proyek tetapi belum merata pada dimensi, elemen, dan subelemen	Cukup siap
Perencanaan proyek	Tim fasilitator mulai terbentuk dan alokasi waktu tersedia, namun kualitas modul masih bervariasi	Cukup siap
Pelaksanaan proyek	Guru mampu menjalankan aktivitas proyek dan kerja	Siap

	kelompok, namun fasilitasi refleksi dan inkuiri belum konsisten	
Asesmen dan pelaporan	Portofolio dan rubrik mulai digunakan, tetapi indikator perkembangan murid belum selalu dirumuskan rinci	Cukup siap
Dukungan sekolah	Kepala sekolah mendukung dan kolaborasi mulai tumbuh, tetapi pelatihan dan sarana belum selalu memadai	Cukup siap

Jika temuan pada tabel dibaca lebih dekat, kesiapan guru tampak tidak bergerak sebagai kondisi hitam putih yang langsung dapat dipisahkan menjadi siap dan belum siap. Guru yang mempunyai motivasi tinggi belum selalu memiliki kecakapan teknis yang sama kuatnya saat harus menyusun modul atau rubrik. Sebagian guru juga tampak lebih percaya diri saat menjalankan proyek dibanding ketika diminta menjelaskan hubungan antara aktivitas proyek dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Syofyan et al. (2024) menemukan bahwa karakteristik kesiapan guru memberi dampak positif yang nyata terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pada sisi lain,

Puspitasari dan Utami (2023) mencatat bahwa kesiapan guru sekolah dasar masih membutuhkan penguatan pada area pelaksanaan kurikulum yang bersifat teknis dan kontekstual. Pola itu terasa dekat dengan hasil penelitian ini karena kesiapan emosional dan kesiapan administratif tumbuh lebih cepat daripada kesiapan pedagogik yang menuntut perancangan detail. Dari sini terlihat bahwa pembicaraan tentang kesiapan guru SD dalam P5 tidak cukup dibatasi pada sikap setuju terhadap kebijakan, sebab kerja proyek menuntut kemampuan yang bergerak sejak perencanaan sampai evaluasi.

Pada aspek pemahaman konsep, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah mengenal istilah P5, tujuan umum kegiatan proyek, serta enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penguasaan itu belum selalu diikuti dengan pemahaman yang utuh tentang hubungan antara dimensi, elemen, subelemen, dan indikator perkembangan murid. Beberapa guru masih menempatkan P5 sebagai aktivitas tematik biasa yang cukup dilaksanakan melalui produk akhir

tanpa rangkaian refleksi dan asesmen yang jelas. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru sudah mulai berpindah dari pola ajar yang sangat berpusat pada materi menuju pembelajaran yang lebih dekat dengan pengalaman murid, tetapi perpindahan itu masih berlangsung bertahap dan belum sepenuhnya mantap saat harus menurunkan konsep menjadi langkah kerja harian.

Pada tahap perencanaan, kesiapan guru terlihat dari usaha membentuk tim fasilitator, memilih tema proyek, menetapkan alokasi waktu, serta menyusun rancangan aktivitas yang menyesuaikan kondisi sekolah. Guru yang terlibat dalam penelitian ini cenderung lebih mudah menentukan tema yang dekat dengan lingkungan sekitar seperti kewirausahaan sederhana, gaya hidup berkelanjutan, atau kearifan lokal daripada menyusun alur aktivitas yang rinci dari awal sampai penilaian akhir. Pratiwi et al. (2024) melaporkan bahwa perencanaan P5 pada tema kewirausahaan di kelas V sekolah dasar dimulai dari pembentukan tim pelaksana dan identifikasi kesiapan sekolah, dan pola tersebut juga muncul dalam data penelitian ini.

Asiati dan Hasanah (2022) menggambarkan bahwa implementasi P5 di sekolah penggerak memerlukan desain proyek yang terstruktur sejak tahap awal agar kegiatan tidak bergeser menjadi acara seremonial. Sejumlah guru dalam penelitian ini telah menggunakan contoh modul dari platform atau hasil berbagi antarsekolah, tetapi modifikasi modul sesuai karakter murid masih belum konsisten.

Pada tahap pelaksanaan, kesiapan guru tampak cukup baik ketika kegiatan proyek sudah memasuki kerja kelompok, observasi sederhana, produksi karya, atau presentasi hasil. Kesulitan mulai terlihat saat guru harus menjaga agar proyek tetap berjalan sebagai proses belajar yang menuntut pertanyaan, eksplorasi, dan refleksi, bukan sekadar penyelesaian tugas. Dewi (2022) menulis bahwa *project-based learning* memiliki kelebihan kuat untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila karena pendekatan ini dapat mendorong hasil belajar, motivasi, dan kemampuan 4C. Steven Wolk (2022) mengingatkan bahwa *project-based learning* bukan sekadar membuat proyek, melainkan

menumbuhkan budaya inkuiri yang memberi ruang pada pertanyaan bermakna dan penggunaan pengetahuan secara aktif. Pada telaah yang lebih luas. Hasil penelitian ini mengarah pada pembacaan yang serupa karena guru terlihat relatif lancar mengarahkan aktivitas awal dan pengelompokan murid, namun masih belum mantap ketika harus mendorong pertanyaan murid, menjaga diskusi tetap hidup, dan memfasilitasi refleksi yang tidak berhenti pada jawaban satu kata.

Aspek asesmen menjadi bagian yang paling sering disebut guru sebagai wilayah yang masih membingungkan. Sebagian guru telah menggunakan lembar observasi, portofolio, dan rubrik sederhana, namun indikator yang dipakai sering kali masih sangat umum sehingga sulit membedakan perkembangan murid antarfase. Ulandari dan Rapita (2023) juga menjelaskan bahwa pengelolaan P5 mencakup pengolahan asesmen, pelaporan hasil, evaluasi, dan tindak lanjut, sehingga asesmen tidak berhenti pada pemberian nilai akhir. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa guru lebih terbiasa memberi umpan

balik pada produk yang tampak seperti poster, karya daur ulang, atau presentasi kelompok daripada menilai proses berpikir, partisipasi, dan kebiasaan reflektif murid selama proyek berlangsung. Pada beberapa sekolah, refleksi sudah dilakukan di akhir kegiatan, tetapi refleksi tersebut belum selalu dicatat secara sistematis sebagai bahan perbaikan modul berikutnya. Ketika asesmen belum dibangun sejak awal, guru cenderung menilai hasil akhir dengan cara yang cepat dan praktis padahal P5 justru meminta pembacaan proses belajar yang lebih sabar dan berlapis.

Bagian kendala memperlihatkan beberapa persoalan yang berulang yaitu keterbatasan waktu, contoh modul yang belum selalu cocok dengan konteks sekolah, rasa ragu saat menilai perkembangan karakter, dan perbedaan tingkat kesiapan antarguru dalam satu sekolah. Binsaleh dan Matcha (2024) mencatat bahwa pandangan guru terhadap *project-based learning* berkaitan dengan keterlibatan murid, antusiasme belajar, serta kebutuhan dukungan dari lingkungan sekitar termasuk keluarga. Pada penelitian ini, keterlibatan murid biasanya

meningkat ketika proyek dekat dengan pengalaman sehari-hari, tetapi guru masih membutuhkan strategi yang lebih mantap agar antusiasme murid tidak turun di tengah proses. Susilawati et al. (2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di sekolah dasar dapat berjalan baik ketika tim fasilitator kompak dan sekolah mampu mengatur pembagian waktu secara tepat, walau kendala pemahaman guru masih tetap muncul.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan guru SD dalam mengimplementasikan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* berada pada kategori cukup siap hingga siap, meskipun tingkat kesiapan tersebut belum merata pada setiap aspek pelaksanaan. Pemahaman guru terhadap tujuan umum P5 sudah mulai terbentuk dan sebagian besar guru telah mampu mengenali posisi P5 dalam struktur Kurikulum Merdeka. Kesiapan yang paling terlihat muncul pada kemauan guru untuk melaksanakan kegiatan proyek dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan murid. Area yang masih memerlukan perhatian berada pada penyusunan

modul proyek, pemetaan dimensi dan subelemen Profil Pelajar Pancasila, serta pengembangan asesmen yang mampu merekam proses belajar murid secara lebih utuh. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesiapan guru tidak dapat dinilai hanya dari sikap menerima kebijakan, karena kualitas implementasi P5 sangat dipengaruhi oleh kemampuan teknis guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek. Gambaran tersebut menempatkan kesiapan guru sebagai unsur yang sangat dekat dengan mutu pelaksanaan P5 di sekolah dasar.

Faktor yang memengaruhi kesiapan guru dalam penelitian ini meliputi pemahaman konseptual, pengalaman mengikuti pelatihan, dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, serta ketersediaan sarana pendukung di sekolah. Kendala utama yang masih muncul mencakup keterbatasan waktu, belum mantapnya pemahaman teknis mengenai modul dan asesmen, serta perbedaan tingkat kesiapan antarguru dalam satu lingkungan sekolah. Saat dukungan kelembagaan berjalan baik, guru cenderung lebih percaya diri dalam menjalankan proyek dan lebih

mudah menyesuaikan tema dengan kondisi nyata murid. Saat dukungan tersebut lemah, pelaksanaan P5 sering bergerak lambat dan kualitas kegiatan proyek menjadi tidak sama antar kelas. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kesiapan guru memerlukan pelatihan yang berkelanjutan, pendampingan yang dekat dengan kebutuhan sekolah, dan ruang kolaborasi yang hidup dalam keseharian kerja guru. Dari sana pelaksanaan P5 di sekolah dasar dapat tumbuh sebagai proses belajar yang lebih bermakna bagi murid dan tidak berhenti pada pemenuhan tuntutan administratif semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Arsyadhi, N. L., Dewi, L., & Hernawan, A. H. (2024). Evaluation of teacher readiness in implementing *Kurikulum Merdeka* in elementary schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1149–1160. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i2.64113>
- Andina, F. N. A., Subayani, N. W., & Marzuki, I. (2023). Analisis kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 7(3), 392–404. <https://doi.org/10.24114/js.v7i3.44647>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Binsaleh, S., & Matcha, W. (2024). Unveiling teachers' views on the use of *project-based learning*: An epistemic network analysis approach. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 16(2), 1–15.

- <https://doi.org/10.5815/ijmeecs.2024.02.01>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan *project-based learning* untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam perspektif pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>
- Khairi, A., Badeni, Kurniasih, U., Monica, S., Samsilayurni, & Suseno, A. T. (2023). Readiness of elementary school teachers in facing the implementation of independent learning curriculum. In *Proceedings of the Online Conference of Education Research International (OCERI 2023)* (pp. 131–140). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-108-1_12
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Nurzen, M. (2022). Teacher readiness in implementing the Merdeka curriculum in Kerinci Regency. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 313–325. <https://doi.org/10.51276/edu.v3i3.424>
- Pratiwi, N. Q. E., Nugraha, U., & Widowati, A. (2024). Analisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan pada Kurikulum Merdeka Belajar di kelas V sekolah dasar. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4719–4727. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4283>
- Puspitasari, P. E., & Utami, R. D. (2023). Analysis of teachers

- readiness in implementing the independent curriculum in elementary schools. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 145–156.
<https://doi.org/10.30997/dt.v10i2.9761>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam implementasi Kurikulum Prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Revelle, K. Z. (2019). Teacher perceptions of a *project-based* approach to social studies and literacy instruction. *Teaching and Teacher Education*, 84, 95–105.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.04.016>
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., Anggraena, Y., Marantika, A., Arysukanti, A. P. D., & Marchtalova, G. (2024). *Panduan pengembangan* *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Edisi revisi). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Susilawati, W. O., Anggrayni, M., & Larasati, A. (2025). Implementasi kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah dasar. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2).
<https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.344>
- Sutinah, C., Riyadi, A. R., Muftianti, A., Wulandari, M. A., & Ruqoyyah, S. (2024). Navigating change: An analysis of elementary school teachers' readiness and implementation challenges with the Merdeka curriculum. *AL-*

- ISHLAH: *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1718–1729.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5142>
- Syofyan, H., Rosyid, A., Fadli, M. R., & Yusuff, A. A. (2024). Teacher readiness factors that influence the implementation of the Merdeka curriculum in elementary schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(5), 168–180.
<https://doi.org/10.5430/jct.v13n5p168>
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Widyawati, N., Mudiono, A., & Arifin, S. (2024). The readiness of elementary school teachers in implementing the independence curriculum. *JARES (Journal of Academic Research and Sciences)*, 9(1), 1–9.
<https://doi.org/10.35457/jares.v9i1.2802>
- Wolk, S. (2022). Clearing up misconceptions about *project-based learning*. *Phi Delta Kappan*, 104(2), 26–31.
<https://doi.org/10.1177/00317217221130630>